

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Identitas dan Gambaran Umum Responden

Pengambilan data responden dilakukan kepada mahasiswa aktif pada semester gasal tahun 2020/2021 Perguruan Tinggi Kota Semarang yang terakreditasi A menurut BAN-PT pada tahun berjalan 2021, yakni Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Dian Nuswantoro, dan Universitas Katolik Soegijapranata. Kuesioner disebarakan melalui media sosial *instagram*, *twitter*, dan *whatsapp* dengan bentuk *google form*. Jumlah responden yang dapat dikumpulkan sebanyak 500 responden, sehingga sudah memenuhi jumlah minimal sampel baik secara keseluruhan maupun tiap Perguruan Tinggi. Berdasarkan pada penyebaran kuesioner didapatkanlah gambaran umum responden sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Tabel Gambaran Umum dan Identitas Responden

Asal Universitas	Jumlah	Persentase
Universitas Diponegoro (UNDIP)	155	31%
Universitas Negeri Semarang (UNNES)	115	23%
Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN Walisongo)	63	12,6%
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)	58	11,6%
Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS)	53	10,6%
Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA)	56	11,2%
Jumlah	500	100%

Angkatan	Laki-Laki	Persentase	Perempuan	Persentase
2017	13	2,6%	39	7,8%
2018	35	7%	121	24,2%
2019	26	5,2%	115	23%
2020	20	4%	131	26,2%
Jumlah	94	19%	406	81%

Umur	Jumlah	Persentase
<18 Tahun	2	0,4%
18 Tahun	49	9,8%

19 Tahun	78	15,6%
20 Tahun	125	25%
21 Tahun	163	32,6%
22 Tahun	59	11,8%
23 Tahun	19	3,8%
>23 Tahun	5	1%
Jumlah	500	100%

IPK terakhir	Jumlah	Persentase
< 1,50	1	0,2%
1,51 - 2,00	3	0,6%
2,01 - 2,50	7	1,4%
2,51 - 3,00	12	2,4%
3,01 - 3,50	160	32%
3,51 - 4,00	317	63,4%
Jumlah	500	100%

Model Pembelajaran Saat ini	Jumlah	Persentase
<i>Full E-Learning</i>	409	81,8%
50% Pembelajaran Tatap Muka - 50% <i>E-Learning</i>	88	17,6%
<i>Full Pembelajaran Tatap Muka</i>	3	0,6%
Jumlah	500	100%

Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Dari gambaran umum diatas, dapat diketahui bahwa responden terdiri dari mahasiswa angkatan 2017, 2018, 2019, dan 2020 yang berasal dari enam universitas sampel, dengan jumlah responden terbanyak dari Universitas Diponegoro yakni 155 mahasiswa (31%), kemudian Universitas Negeri Semarang 115 mahasiswa (23%), Universitas Islam Negeri Walisongo 63 mahasiswa (12,6%), Universitas Islam Sultan Agung 58 mahasiswa (11,6%), Universitas Katolik Soegijapranata 56 mahasiswa (11,2%) dan Universitas Dian Nuswantoro dengan jumlah responden terendah 53 mahasiswa (10,6%). Angkatan dengan jumlah responden terbanyak yakni angkatan 2018 dengan jumlah 156 mahasiswa (31,2%), kemudian angkatan 2020 dengan jumlah responden 151 mahasiswa (30,2%), diurutkan ketiga dengan jumlah 141 mahasiswa (28,2%) dari angkatan 2019, dan yang terakhir angkatan 2017 dengan jumlah responden 52 mahasiswa (10,4%). Secara keseluruhan responden perempuan

jumlahnya mencapai 81% (406 mahasiswa) dan mahasiswa laki-laki jumlahnya 94 mahasiswa (19%).

Tabel gambaran umum bagian umur memberikan gambaran bahwa responden tertinggi ada pada kisaran umur 21 tahun (32,6%) dan 20 tahun (25%). Dari tabel IPK dapat diketahui bahwa responden terbanyak berasal dari mahasiswa dengan IPK 3,51-4,00 yang jumlahnya mencapai 317 mahasiswa (63,4%) dan diurutan kedua yakni IPK 3,01-3,50 dengan jumlah 160 mahasiswa (32%). Sedangkan untuk model pembelajaran yang saat ini masih banyak diterima oleh mahasiswa sebanyak 409 mahasiswa (81,8%) memilih sepenuhnya *e-learning*, *hybrid* atau 50% *e-learning* 50% tatap muka sebanyak 88 mahasiswa (17,6%) dan sisanya 3 mahasiswa (0,6%) dengan pembelajaran sepenuhnya tatap muka.

4.2 Uji Validitas Data dan Reliabilitas Data

Tujuan dari dilakukannya pengujian validitas data adalah untuk mengukur keabsahan setiap butir pertanyaan dalam kuesioner. Pengujian ini menggunakan uji satu sisi dengan signifikan korelasi 0,05. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan r Tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$, dengan kriteria sebagai berikut :

Jika *Corrected item-total correlation* > r Tabel maka kuesioner valid

Jika *Corrected item-total correlation* < r Tabel maka kuesioner tidak valid

4.2.1 Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Kecurangan Akademik *E-Learning*

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Variabel Kecurangan Akademik *E-Learning*

Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r Tabel	Keterangan
PKAE_1	0,499	0,074	Valid
PKAE_2	0,582	0,074	Valid
PKAE_3	0,639	0,074	Valid
PKAE_4	0,686	0,074	Valid
PKAE_5	0,528	0,074	Valid
PKAE_6	0,489	0,074	Valid

PKAE_7	0,566	0,074	Valid
PKAE_8	0,605	0,074	Valid
PKAE_9	0,400	0,074	Valid
PKAE_10	0,642	0,074	Valid
PKAE_11	0,509	0,074	Valid
PKAE_12	0,384	0,074	Valid
PKAE_13	0,580	0,074	Valid
PKAE_14	0,337	0,074	Valid

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*, dapat diketahui bahwa nilai *corrected item-total correlation* pada seluruh butir pertanyaan nilainya lebih besar dibanding r Tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner variabel perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* valid.

4.2.2 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan

Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r Tabel	Keterangan
Tekanan_1	0,506	0,074	Valid
Tekanan_2	0,529	0,074	Valid
Tekanan_3	0,509	0,074	Valid
Tekanan_4	0,269	0,074	Valid
Tekanan_5	0,364	0,074	Valid
Tekanan_6	0,634	0,074	Valid
Tekanan_7	0,562	0,074	Valid
Tekanan_8	0,346	0,074	Valid
Tekanan_9	0,486	0,074	Valid

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel tekanan, dapat diketahui bahwa nilai *corrected item-total correlation* pada seluruh butir pertanyaan nilainya lebih besar dibanding r Tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner variabel tekanan valid.

4.2.3 Hasil Uji Validitas Variabel Kesempatan

Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Variabel Kesempatan

Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r Tabel	Keterangan
Kesempatan_1	0,495	0,074	Valid
Kesempatan_2	0,583	0,074	Valid
Kesempatan_3	0,499	0,074	Valid
Kesempatan_4	0,308	0,074	Valid
Kesempatan_5	0,559	0,074	Valid
Kesempatan_6	0,520	0,074	Valid

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel kesempatan, dapat diketahui bahwa nilai *corrected item-total correlation* pada seluruh butir pertanyaan nilainya lebih besar dibanding r Tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner variabel kesempatan valid.

4.2.4 Hasil Uji Validitas Variabel Rasionalisasi

Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Rasionalisasi

Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r Tabel	Keterangan
Rasionalisasi_1	0,490	0,074	Valid
Rasionalisasi_2	0,479	0,074	Valid
Rasionalisasi_3	0,243	0,074	Valid
Rasionalisasi_4	0,517	0,074	Valid
Rasionalisasi_5	0,608	0,074	Valid
Rasionalisasi_6	0,419	0,074	Valid

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel rasionalisasi, dapat diketahui bahwa nilai *corrected item-total correlation* pada seluruh butir pertanyaan nilainya lebih besar dibanding r Tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner variabel rasionalisasi valid.

4.2.5 Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan

Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan

Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r Tabel	Keterangan
Kemampuan_1	0,599	0,074	Valid
Kemampuan_2	0,655	0,074	Valid
Kemampuan_3	0,095	0,074	Valid
Kemampuan_4	0,721	0,074	Valid
Kemampuan_5	0,618	0,074	Valid
Kemampuan_6	0,593	0,074	Valid

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel kemampuan, dapat diketahui bahwa nilai *corrected item-total correlation* pada seluruh butir pertanyaan nilainya lebih besar dibanding r Tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner variabel kemampuan valid.

4.2.6 Hasil Uji Validitas Variabel Arogansi

Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas Variabel Arogansi

Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r Tabel	Keterangan
Arogansi_1	0,577	0,074	Valid
Arogansi_2	0,561	0,074	Valid
Arogansi_3	0,250	0,074	Valid

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel arogansi, dapat diketahui bahwa nilai *corrected item-total correlation* pada seluruh butir pertanyaan nilainya lebih besar dibanding r Tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner variabel arogansi valid.

4.2.7 Hasil Uji Validitas Variabel Kolusi

Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas Variabel Kolusi

Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r Tabel	Keterangan
Kolusi_1	0,506	0,074	Valid
Kolusi_2	0,260	0,074	Valid
Kolusi_3	0,503	0,074	Valid
Kolusi_4	0,548	0,074	Valid
Kolusi_5	0,393	0,074	Valid
Kolusi_6	0,657	0,074	Valid
Kolusi_7	0,706	0,074	Valid
Kolusi_8	0,682	0,074	Valid
Kolusi_9	0,628	0,074	Valid

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji validitas variabel kolusi, dapat diketahui bahwa nilai *corrected item-total correlation* pada seluruh butir pertanyaan nilainya lebih besar dibanding r Tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner variabel kolusi valid.

4.2.8 Hasil Uji Reliabilitas Data

Tujuan dari dilakukannya pengujian reliabilitas data adalah untuk mengukur sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya untuk mengukur objek, dilihat dari konsistensi data yang stabil dari waktu ke waktu. Tingkat reliabilitas data dapat dilihat dari nilai *alpha cronbach's* 0,5 – 0,7 reliabilitas moderat, sedangkan untuk *alpha cronbach's* 0,7 – 0,9 termasuk dalam reliabilitas tinggi.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Reliabilitas Data

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Perilaku Kecurangan Akademik <i>E-Learning</i>	0,871	Reliabilitas Tinggi
2	Tekanan	0,781	Reliabilitas Tinggi
3	Kesempatan	0,751	Reliabilitas Tinggi
4	Rasionalisasi	0,725	Reliabilitas Tinggi
5	Kemampuan	0,786	Reliabilitas Tinggi
6	Arogansi	0,642	Reliabilitas Moderat
7	Kolusi	0,832	Reliabilitas Tinggi

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji reliabilitas data di atas, dapat diketahui bahwa variabel perilaku kecurangan akademik *e-learning*, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Sedangkan hasil uji reliabilitas variabel arogansi memiliki tingkat reliabilitas moderat.

4.3 Uji Statistik Deskriptif

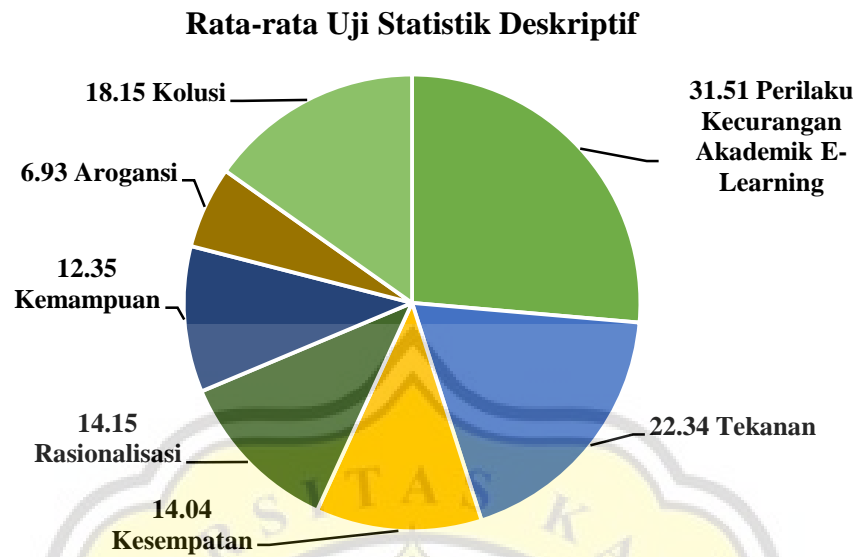
Tujuan dari dilakukannya pengujian statistik deskriptif adalah untuk memberikan cerminan atas data yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini uji statistik deskriptif juga akan diolah berdasarkan universitas yang termasuk dalam sampel.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Rata-rata	Range Kategori			Kategori
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Perilaku Kecurangan Akademik Pada <i>E-Learning</i>	14 - 56	14 - 56	31,51	14 - 28	29 - 43	44 - 56	Sedang
Tekanan	9 - 36	9 - 36	22,34	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Sedang
Kesempatan	6 - 24	6 - 24	14,04	6 - 12	13 - 18	19 - 24	Sedang
Rasionalisasi	6 - 24	6 - 24	14,15	6 - 12	13 - 18	19 - 24	Sedang
Kemampuan	6 - 24	6 - 24	12,35	6 - 12	13 - 18	19 - 24	Rendah
Arogansi	3 - 12	3 - 12	6,93	3 - 6	7 - 9	10 - 12	Rendah
Kolusi	9 - 36	9 - 36	18,15	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Rendah

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Gambar 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif



Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.10, dapat diketahui bahwa pada variabel kecurangan akademik *e-learning* diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 14 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 14 – 56 dan untuk kisaran aktual berada pada kisaran 14 – 56. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 31,51 dan termasuk dalam kategori sedang. Perilaku kecurangan akademik merupakan sikap atau tindakan tidak jujur yang dilakukan dengan tidak menaati aturan demi mencapai keuntungan (Fitriana & Baridwan, 2018). Dengan kategori sedang berarti responden dalam penelitian cenderung melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* dengan bertindak tidak jujur. Contoh tindakan yang dilakukan yakni mahasiswa membuka catatan/ file materi dosen ketika ujian *online*, membuka internet untuk mencari jawaban, mencontek ketika sudah mereka terdesak terlebih dengan bantuan teknologi akan memudahkan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa, saat pelaksanaan ujian *online* mahasiswa saling berbagi foto soal maupun jawaban kepada teman, menyiapkan contekan dalam bentuk ringkasan sebelum ujian dimulai, menyalin tugas teman ketika tugas yang diberikan dosen belum dikerjakan, mahasiswa bertelepon dengan teman ketika ujian *online* dan mengijinkan

teman untuk menyalin jawaban ujiannya, mahasiswa juga melakukan perilaku kecurangan akademik dengan melakukan presensi tanpa mengikuti kegiatan pembelajaran *online*.

Variabel tekanan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 9 - 36. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 22,34 dan termasuk dalam kategori sedang. Tekanan sendiri merupakan dorongan/ motivasi yang diperoleh sebagai tujuan namun terbatas oleh ketidakmampuan untuk mencapainya, sehingga berdampak pada tindakan seseorang melakukan kecurangan akademik (Albrecht, 2012). Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian cenderung merasa tertekan sehingga muncul perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*. Tekanan yang dialami oleh mahasiswa dikarenakan IP merupakan hal yang penting bagi mahasiswa, namun pemahaman mahasiswa terkait materi perkuliahan masih kurang dan waktu yang diberikan dosen untuk mengerjakan tugas sangat cepat. Tuntutan dari orangtua dan orang terdekat untuk memperoleh IP yang tinggi juga merupakan tekanan yang dialami oleh mahasiswa, tugas yang sulit akan mendorong perilaku kecurangan akademik terjadi dengan harapan mahasiswa akan tetap mendapatkan nilai yang baik. Mahasiswa juga merasa bahwa tanpa kecurangan ia tidak akan mendapatkan nilai yang sesuai dengan harapan mereka dan tidak akan dapat bersaing dengan teman-temannya. Kegiatan lain diluar kuliah juga menjadi salah satu tekanan perilaku kecurangan akademik terjadi.

Variabel kesempatan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 24. Rata-rata yang dimiliki yakni 14,04 termasuk dalam kategori sedang. Kesempatan merupakan suatu keadaan yang dirasa aman untuk melakukan tindakan kecurangan akademik (Albrecht, 2012). Maka dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian cukup cenderung merasa memiliki kesempatan sehingga

dimanfaatkan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*. Kesempatan yang dimiliki mahasiswa yakni ketika ujian *online* mahasiswa merasa tidak ada pengawasan sehingga memudahkan untuk bekerjasama dengan teman dan melakukan kecurangan akademik dengan *copy-paste* internet tanpa penyertaan sumber. Kesempatan lainnya dari ujian *online* yakni mahasiswa dapat mempersiapkan jawaban dari latihan soal dan tugas sebelumnya maupun milik kakak tingkat, sehingga memudahkan ketika melakukan kecurangan akademik. Dengan kesempatan yang ada dari pelaksanaan ujian *online* menjadikan mahasiswa berani untuk melakukan ujian dengan *open camera*, hal ini dikarenakan mahasiswa yakin bahwa kecurangannya tetap tidak akan diketahui.

Variabel rasionalisasi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 24. Rata-rata yang dimiliki yakni 14,15 termasuk dalam kategori sedang. Rasionalisasi sendiri merupakan sebuah bentuk membenaran diri seseorang atas tindakan yang salah untuk dilakukan (Albrecht, 2012). Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian cukup cenderung memiliki rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*. Tindakan rasionalisasi mahasiswa seperti teman terdekat tidak memperlmasalahkan ketika memergoki perilaku kecurangan akademik terjadi, pihak fakultas masih jarang mendeteksi adanya perilaku kecurangan akademik di lingkungan sekitarnya dan sanksi yang diberikan masih kurang tegas. Perilaku kecurangan akademik juga dirasa tidak merugikan pihak lain sehingga banyak dilakukan oleh mahasiswa.

Variabel kemampuan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 24. Rata-rata yang dimiliki yakni 12,35 termasuk dalam kategori rendah. Kemampuan merupakan sikap seseorang yang mampu dengan berbagai persiapan untuk melakukan perannya dalam kecurangan akademik (Darwati, 2017). Maka dari

itu dapat diketahui bahwa responden kurang memiliki kemampuan dalam melihat situasi untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*. Rendahnya kemampuan ini dikarenakan mahasiswa kurang dapat memikirkan cara melakukan kecurangan akademik, kurang dalam memahami penilaian dosen sehingga kurang dapat mencari celah dalam melakukan perilaku kecurangan akademik, mahasiswa juga kurang mampu menekan rasa bersalahnya ketika melakukan tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa juga masih ragu-ragu ketika harus melakukan perilaku kecurangan akademik, kesulitan untuk membujuk teman untuk ikut melakukan kecurangan akademik, dan masih kurang adanya kepercayaan diri untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Variabel arogansi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 3 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 3 – 12 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 3 – 12. Rata-rata yang dimiliki yakni 6,93 termasuk dalam kategori rendah. Arogansi merupakan sikap atau perilaku superioritas mengenai hak yang dimiliki atas orang lain, dan memiliki rasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya Albrecht *et al.* (2012) dan Connolly *et al.* (2006). Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian kurang memiliki arogansi dalam melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*. Tindakan arogansi ini rendah dikarenakan mahasiswa tidak terlalu khawatir ketika harus kehilangan posisi atau statusnya, mahasiswa juga tidak terlalu memiliki ego yang besar terkait dengan nilai, dan mahasiswa takut ketika harus melanggar peraturan dan sanksi yang ditetapkan terkait perilaku kecurangan akademik.

Variabel kolusi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 9 – 36. Rata-rata yang dimiliki yakni 18,15 termasuk dalam kategori rendah. Pengertian kolusi merupakan perjanjian dua pihak atau lebih untuk melakukan penipuan guna mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri, namun merugikan

pihak lain (Vousinas, 2019). Maka dari itu dapat diketahui bahwa tindakan kolusi masih rendah dilakukan oleh responden dalam penelitian kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*. Contoh tindakan kolusi yang dilakukan yakni bekerjasama dengan teman ketika pelaksanaan kuis/ ujian mandiri, dengan melakukan kecurangan secara berkelompok mahasiswa merasa bahwa bila tindakannya diketahui akan ditanggung bersama-sama. Mahasiswa jarang memperoleh imbalan sebagai joki dan jarang memberikan imbalan kepada joki untuk mempermudah pengerjaan tugas.



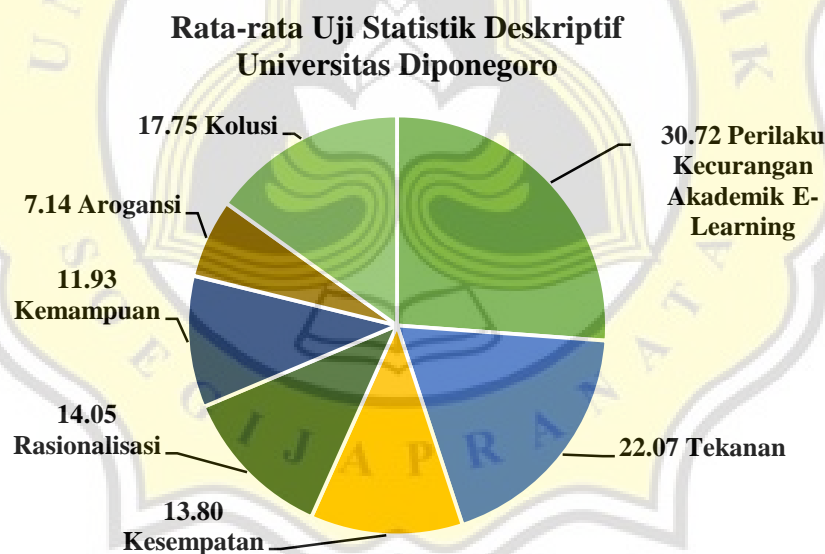
4.3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Diponegoro

Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Diponegoro

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Rata-rata	Range Kategori			Kategori
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Perilaku Kecurangan Akademik Pada <i>E-Learning</i>	14 - 56	14 - 53	30,72	14 - 28	29 - 43	44 - 56	Sedang
Tekanan	9 - 36	12 - 33	22,07	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Sedang
Kesempatan	6 - 24	6 - 24	13,80	6 - 12	13 - 18	19 -24	Sedang
Rasionalisasi	6 - 24	6 - 24	14,05	6 - 12	13 - 18	19 -24	Sedang
Kemampuan	6 - 24	6 - 24	11,93	6 - 12	13 - 18	19 -24	Rendah
Arogansi	3 - 12	3 - 12	7,14	3 - 6	7 - 9	10 - 12	Sedang
Kolusi	9 - 36	9 - 35	17,75	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Rendah

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Gambar 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Diponegoro



Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Hasil uji statistik deskriptif Universitas Diponegoro dapat dilihat rinciannya pada tabel 4.11. Pada tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa pada variabel kecurangan akademik *e-learning* diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 14 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 14 – 56 dan untuk kisaran aktual berada pada kisaran 14 – 53. Hasil perhitungan rata-rata berada

pada angka 30,71 dan termasuk dalam kategori sedang. Dengan kategori sedang berarti responden dari Universitas Diponegoro dalam penelitian cenderung melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* dengan bertindak tidak jujur.

Variabel tekanan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 12 - 33. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 22,07 dan termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Diponegoro cenderung memiliki tekanan sehingga muncul perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel kesempatan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 24. Rata-rata yang dimiliki yakni 13,80 termasuk dalam kategori sedang. Maka dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Diponegoro dalam penelitian cukup cenderung merasa memiliki kesempatan sehingga dimanfaatkan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel rasionalisasi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 24. Rata-rata yang dimiliki yakni 14,05 termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Diponegoro dalam penelitian cukup cenderung memiliki rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*, sehingga muncul pembenaran-pembenaran atas tindakan yang salah untuk dilakukan.

Variabel kemampuan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 24. Rata-rata yang dimiliki yakni 11,93 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Diponegoro kurang memiliki kemampuan dalam melihat situasi untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel arogansi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 3 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 3 – 12 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 3 – 12. Rata-rata yang dimiliki yakni 7,14 termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Diponegoro dalam penelitian cenderung memiliki arogansi dalam melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel kolusi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 9 – 35. Rata-rata yang dimiliki yakni 17,75 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa tindakan kolusi masih rendah dilakukan oleh responden mahasiswa Universitas Diponegoro dalam penelitian kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Bila dibandingkan dengan hasil uji deskriptif keseluruhan, hasil uji deskriptif Universitas Diponegoro untuk perilaku kecurangan akademik nilainya rata-ratanya lebih rendah dari rata-rata keseluruhan, namun masih masuk dalam kategori sedang. Variabel tekanan nilai rata-rata keseluruhan (22,34) dan rata-rata Universitas Diponegoro (22,07) tidak jauh berbeda dan masih berada pada kategori yang sama.

Variabel kesempatan Universitas Diponegoro memiliki nilai rata-rata 13,80 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan dengan nilai 14,04, jadi dapat diketahui bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik masih sangat besar, karena masih berada pada kategori sedang. Sedangkan pada variabel rasionalisasi dan kemampuan, dan kolusi nilai rata-rata Universitas Diponegoro berada dibawah rata-rata keseluruhan. Terakhir untuk variabel arogansi rata-rata Universitas Diponegoro nilainya lebih tinggi (7,14) dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan (6,93).



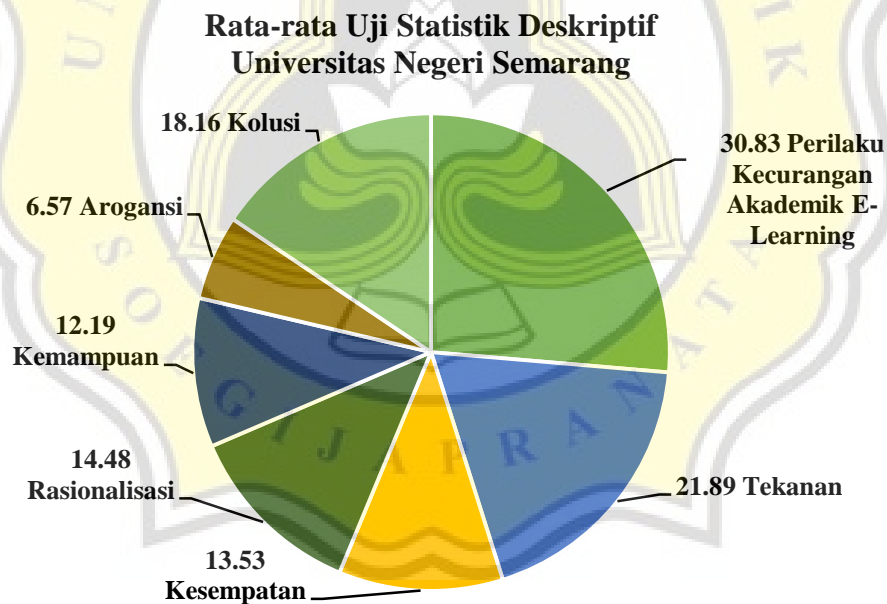
4.3.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Negeri Semarang

Tabel 4. 12 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Negeri Semarang

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Rata-rata	Range Kategori			Kategori
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Perilaku Kecurangan Akademik Pada <i>E-Learning</i>	14 - 56	15 - 56	30,83	14 - 28	29 - 43	44 - 56	Sedang
Tekanan	9 - 36	9 - 36	21,89	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Sedang
Kesempatan	6 - 24	6 - 24	13,53	6 - 12	13 - 18	19 -24	Sedang
Rasionalisasi	6 - 24	6 - 24	14,48	6 - 12	13 - 18	19 -24	Sedang
Kemampuan	6 - 24	6 - 21	12,19	6 - 12	13 - 18	19 -24	Rendah
Arogansi	3 - 12	3 - 12	6,57	3 - 6	7 - 9	10 - 12	Rendah
Kolusi	9 - 36	9 - 36	18,16	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Rendah

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Gambar 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Negeri Semarang



Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Hasil uji statistik deskriptif Universitas Negeri Semarang dapat dilihat rinciannya pada tabel 4.12. Pada tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa pada variabel kecurangan akademik *e-learning* diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 14 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran

teoritis 14 – 56 dan untuk kisaran aktual berada pada kisaran 15 – 56. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 30,83 dan termasuk dalam kategori sedang. Dengan kategori sedang berarti responden mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam penelitian cenderung untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* dengan bertindak tidak jujur.

Variabel tekanan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 9 - 36. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 21,89 dan termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam penelitian cenderung merasa tertekan sehingga muncul perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel kesempatan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 24. Rata-rata yang dimiliki yakni 13,53 termasuk dalam kategori sedang. Maka dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam penelitian cukup cenderung merasa memiliki kesempatan sehingga dimanfaatkan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel rasionalisasi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 24. Rata-rata yang dimiliki yakni 14,48 termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam penelitian cukup

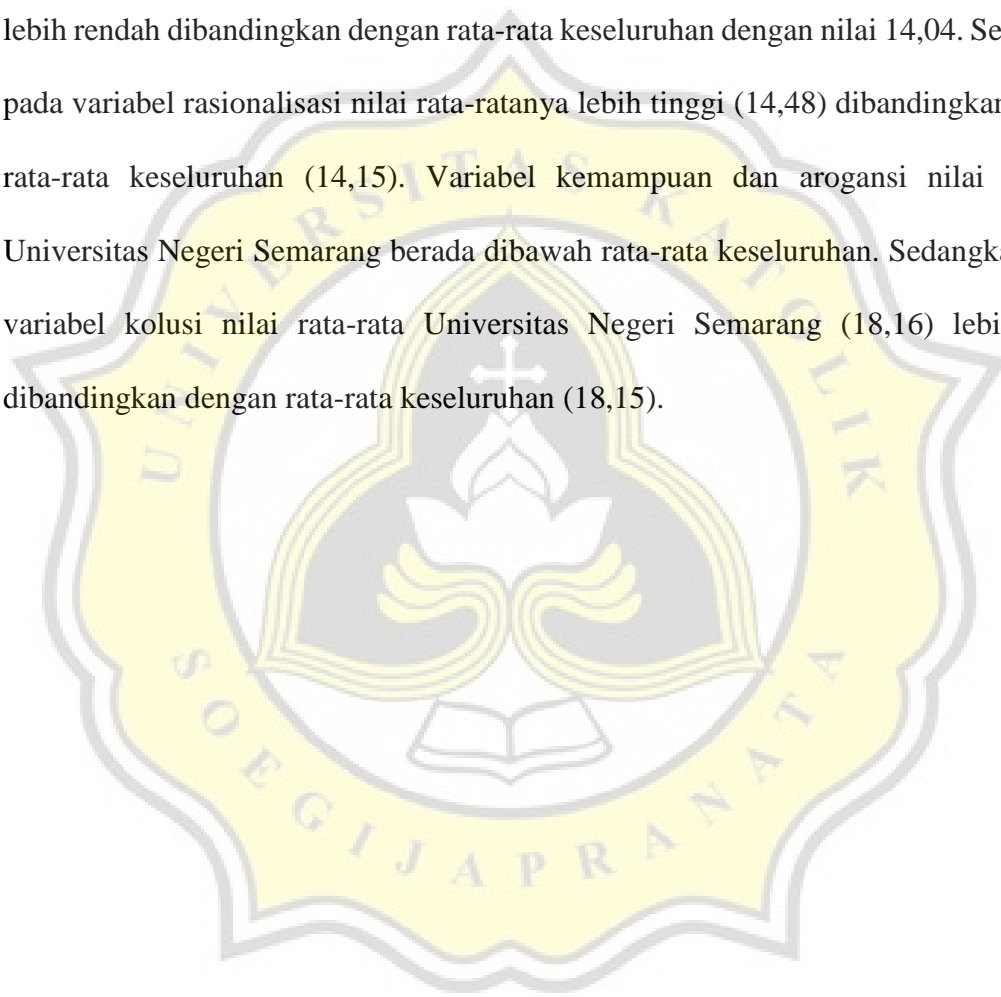
cenderung memiliki rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*, sehingga muncul pembenaran-pembenaran atas tindakan yang salah untuk dilakukan.

Variabel kemampuan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 21. Rata-rata yang dimiliki yakni 12,19 termasuk dalam kategori rendah. Pada *e-learning* dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa Universitas Negeri Semarang untuk melakukan perilaku kecurangan akademik masuk kedalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden kurang memiliki kemampuan dalam melihat situasi untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel arogansi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 3 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 3 – 12 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 3 – 12. Rata-rata yang dimiliki yakni 6,57 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam penelitian kurang memiliki arogansi dalam melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel kolusi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 9 – 36. Rata-rata yang dimiliki yakni 18,16 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa tindakan kolusi masih rendah dilakukan oleh responden mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam penelitian kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Bila dibandingkan dengan hasil uji deskriptif keseluruhan, hasil uji deskriptif Universitas Negeri Semarang untuk perilaku kecurangan akademik nilainya rata-ratanya lebih rendah dari rata-rata keseluruhan, namun masih masuk dalam kategori sedang. Variabel tekanan nilai rata-rata keseluruhan (22,34) dan rata-rata Universitas Negeri Semarang (21,89) tidak jauh berbeda dan masih berada pada kategori yang sama. Variabel kesempatan Universitas Negeri Semarang memiliki nilai rata-rata 13,53 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan dengan nilai 14,04. Sedangkan pada variabel rasionalisasi nilai rata-ratanya lebih tinggi (14,48) dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan (14,15). Variabel kemampuan dan arogansi nilai rata-rata Universitas Negeri Semarang berada dibawah rata-rata keseluruhan. Sedangkan untuk variabel kolusi nilai rata-rata Universitas Negeri Semarang (18,16) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan (18,15).



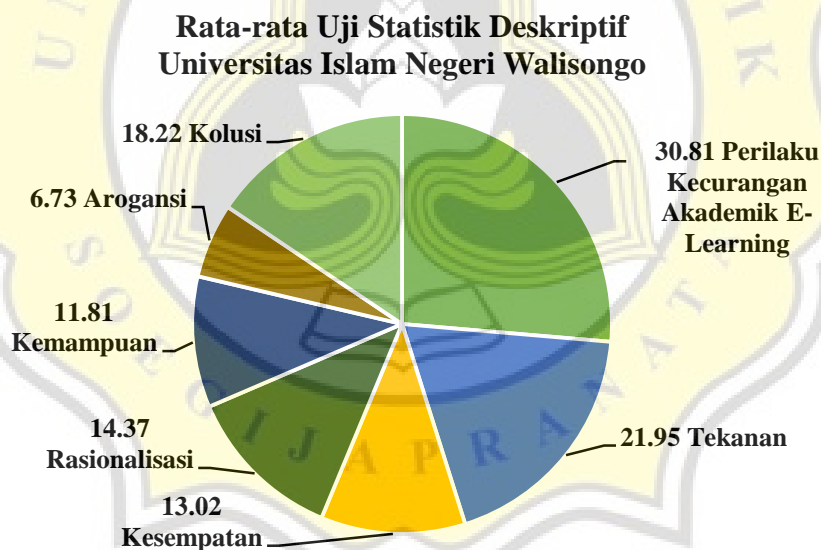
4.3.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Islam Negeri Walisongo

Tabel 4. 13 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Islam Negeri Walisongo

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Rata-rata	Range Kategori			Kategori
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Perilaku Kecurangan Akademik Pada <i>E-Learning</i>	14 - 56	14 - 53	30,81	14 - 28	29 - 43	44 - 56	Sedang
Tekanan	9 - 36	12 - 36	21,95	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Sedang
Kesempatan	6 - 24	6 - 24	13,02	6 - 12	13 - 18	19 -24	Sedang
Rasionalisasi	6 - 24	6 - 23	14,37	6 - 12	13 - 18	19 -24	Sedang
Kemampuan	6 - 24	7 - 21	11,81	6 - 12	13 - 18	19 -24	Rendah
Arogansi	3 - 12	3 - 12	6,73	3 - 6	7 - 9	10 - 12	Rendah
Kolusi	9 - 36	9 - 28	18,22	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Rendah

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Gambar 4. 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Islam Negeri Walisongo



Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Hasil uji statistik deskriptif Universitas Islam Negeri Walisongo dapat dilihat rinciannya pada tabel 4.13. Pada tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa pada variabel kecurangan akademik *e-learning* diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 14 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 14 – 56 dan untuk kisaran aktual berada pada kisaran 14 – 53. Hasil perhitungan

rata-rata berada pada angka 30,81 dan termasuk dalam kategori sedang. Dengan kategori sedang berarti responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo dalam penelitian cenderung untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* dengan bertindak tidak jujur.

Variabel tekanan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 12 - 36. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 21,95 dan termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo yang memiliki tekanan pada *e-learning* yang memunculkan tindakan kecurangan akademik jumlahnya cukup.

Variabel kesempatan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 24. Rata-rata yang dimiliki yakni 13,02 termasuk dalam kategori sedang. Maka dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo dalam penelitian cukup cenderung merasa memiliki kesempatan sehingga dimanfaatkan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel rasionalisasi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 23. Rata-rata yang dimiliki yakni 14,37 termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo dalam penelitian cukup cenderung memiliki rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada

e-learning, sehingga muncul pembenaran-pembenaran atas tindakan yang salah untuk dilakukan.

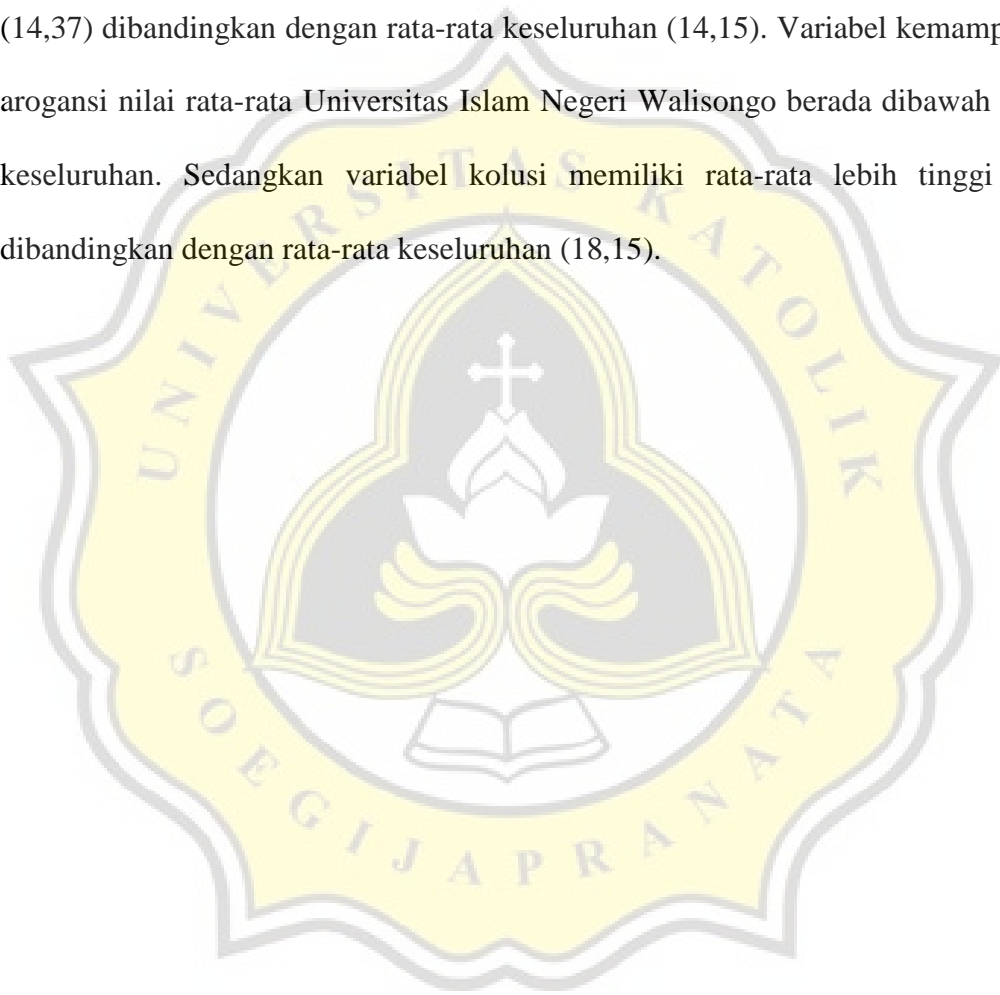
Variabel kemampuan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 7 – 21. Rata-rata yang dimiliki yakni 11,81 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo kurang memiliki kemampuan dalam melihat situasi untuk perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel arogansi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 3 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 3 – 12 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 3 – 12. Rata-rata yang dimiliki yakni 6,73 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo dalam penelitian kurang memiliki arogansi dalam melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel kolusi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 9 – 28. Rata-rata yang dimiliki yakni 18,22 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa tindakan kolusi masih rendah dilakukan oleh responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo dalam penelitian kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Bila dibandingkan dengan hasil uji deskriptif keseluruhan, hasil uji deskriptif Universitas Islam Negeri Walisongo untuk perilaku kecurangan akademik nilainya

rata-ratanya lebih rendah dari rata-rata keseluruhan, namun masih masuk dalam kategori sedang. Variabel tekanan nilai rata-rata keseluruhan (22,34) dan rata-rata Universitas Islam Negeri Walisongo (21,95) tidak jauh berbeda dan masih berada pada kategori yang sama. Variabel kesempatan Universitas Islam Negeri Walisongo memiliki nilai rata-rata 13,02 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan dengan nilai 14,04. Sedangkan pada variabel rasionalisasi nilai rata-ratanya lebih tinggi (14,37) dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan (14,15). Variabel kemampuan dan arogansi nilai rata-rata Universitas Islam Negeri Walisongo berada dibawah rata-rata keseluruhan. Sedangkan variabel kolusi memiliki rata-rata lebih tinggi (18,22) dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan (18,15).



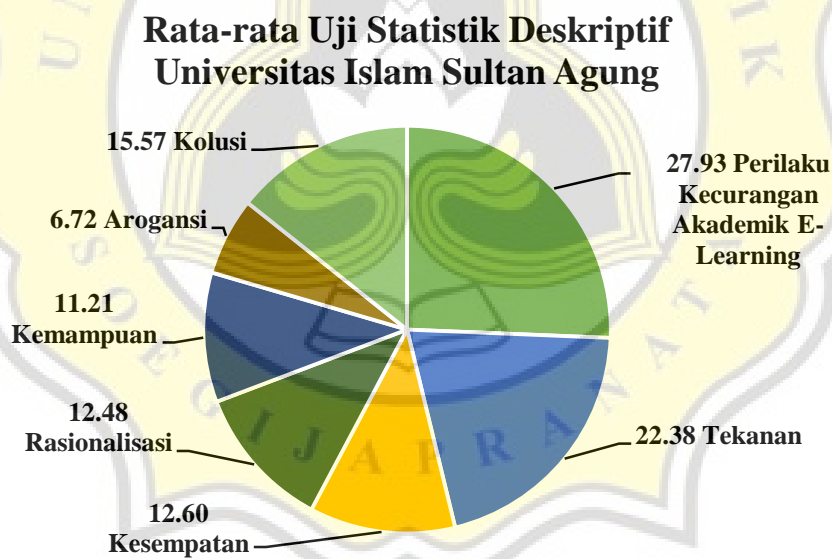
4.3.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Islam Sultan Agung

Tabel 4. 14 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Islam Sultan Agung

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Rata-rata	Range Kategori			Kategori
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Perilaku Kecurangan Akademik Pada E-Learning	14 - 56	14 - 49	27,93	14 - 28	29 - 43	44 - 56	Rendah
Tekanan	9 - 36	14 - 36	22,38	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Sedang
Kesempatan	6 - 24	6 - 22	12,60	6 - 12	13 - 18	19 -24	Rendah
Rasionalisasi	6 - 24	6 - 23	12,48	6 - 12	13 - 18	19 -24	Rendah
Kemampuan	6 - 24	6 - 21	11,21	6 - 12	13 - 18	19 -24	Rendah
Arogansi	3 - 12	3 - 12	6,72	3 - 6	7 - 9	10 - 12	Rendah
Kolusi	9 - 36	9 - 30	15,57	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Rendah

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Gambar 4. 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Islam Sultan Agung



Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Hasil uji statistik deskriptif Universitas Islam Sultan Agung dapat dilihat rinciannya pada tabel 4.14. Pada tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa pada variabel kecurangan akademik *e-learning* diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 14 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran

teoritis 14 – 56 dan untuk kisaran aktual berada pada kisaran 14 – 49. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 27,93 dan termasuk dalam kategori rendah. Dengan kategori rendah berarti responden mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung dalam penelitian yang melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* dengan bertindak tidak jujur juga rendah.

Variabel tekanan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 14 - 36. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 22,38 dan termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung dalam penelitian cenderung merasa tertekan sehingga muncul perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*

Variabel kesempatan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 22. Rata-rata yang dimiliki yakni 12,60 termasuk dalam kategori rendah. Pada *e-learning* dapat dikatakan bahwa kesempatan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung untuk melakukan perilaku kecurangan akademik masuk kedalam kategori rendah. Maka dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung dalam penelitian yang merasa memiliki kesempatan sehingga dimanfaatkan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* rendah.

Variabel rasionalisasi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 23. Rata-rata yang

dimiliki yakni 12,48 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung dalam penelitian kurang memiliki rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* sehingga membenaran diri terhadap kecurangan akademik rendah.

Variabel kemampuan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 21. Rata-rata yang dimiliki yakni 11,21 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung kurang memiliki kemampuan dalam melihat situasi untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel arogansi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 3 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 3 – 12 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 3 – 12. Rata-rata yang dimiliki yakni 6,72 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung dalam penelitian kurang memiliki arogansi dalam melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel kolusi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 9 – 30. Rata-rata yang dimiliki yakni 15,57 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa tindakan kolusi masih rendah dilakukan oleh responden mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung dalam penelitian kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Bila dibandingkan dengan hasil uji deskriptif keseluruhan, hasil uji deskriptif Universitas Islam Sultan Agung untuk perilaku kecurangan akademik nilainya rata-ratanya lebih rendah dari rata-rata keseluruhan, dan masuk dalam kategori rendah. Variabel tekanan nilai rata-rata keseluruhan (22,34) dan rata-rata Universitas Islam Sultan Agung (22,38) nilainya lebih tinggi dan masuk dalam kategori sedang. Variabel kesempatan Universitas Islam Sultan Agung memiliki nilai rata-rata 12,60 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan dengan nilai 14,04. Sedangkan Variabel rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi nilai rata-rata Universitas Islam Negeri Walisongo berada dibawah rata-rata keseluruhan.



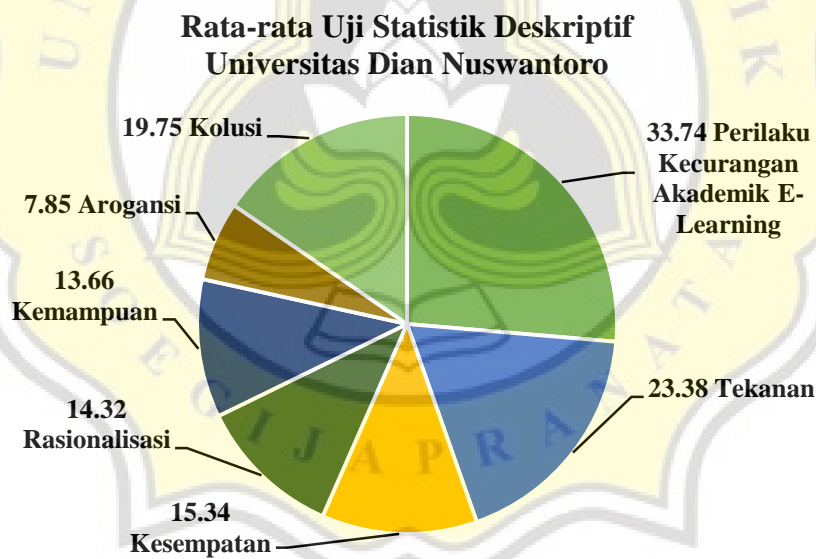
4.3.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Dian Nuswantoro

Tabel 4. 15 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Dian Nuswantoro

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Rata-rata	Range Kategori			Kategori
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Perilaku Kecurangan Akademik Pada E-Learning	14 - 56	21 - 50	33,74	14 - 28	29 - 43	44 - 56	Sedang
Tekanan	9 - 36	11 - 36	23,38	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Sedang
Kesempatan	6 - 24	10 - 21	15,34	6 - 12	13 - 18	19 - 24	Sedang
Rasionalisasi	6 - 24	6 - 21	14,32	6 - 12	13 - 18	19 - 24	Sedang
Kemampuan	6 - 24	7 - 22	13,66	6 - 12	13 - 18	19 - 24	Sedang
Arogansi	3 - 12	3 - 12	7,85	3 - 6	7 - 9	10 - 12	Sedang
Kolusi	9 - 36	9 - 34	19,75	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Sedang

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Gambar 4. 6 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Dian Nuswantoro



Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Hasil uji statistik deskriptif Universitas Dian Nuswantoro dapat dilihat rinciannya pada tabel 4.15. Pada tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa pada variabel kecurangan akademik *e-learning* diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 14 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran

teoritis 14 – 56 dan untuk kisaran aktual berada pada kisaran 21 – 55. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 33,74 dan termasuk dalam kategori sedang. Dengan kategori sedang berarti responden mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dalam penelitian cenderung untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* dengan bertindak tidak jujur.

Variabel tekanan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 11 - 36. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 23,38 dan termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dalam penelitian cenderung merasa tertekan sehingga muncul perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel kesempatan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 10 – 21. Rata-rata yang dimiliki yakni 15,34 termasuk dalam kategori sedang. Maka dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dalam penelitian cukup cenderung merasa memiliki kesempatan sehingga dimanfaatkan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel rasionalisasi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 21. Rata-rata yang dimiliki yakni 14,32 termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dalam penelitian cukup

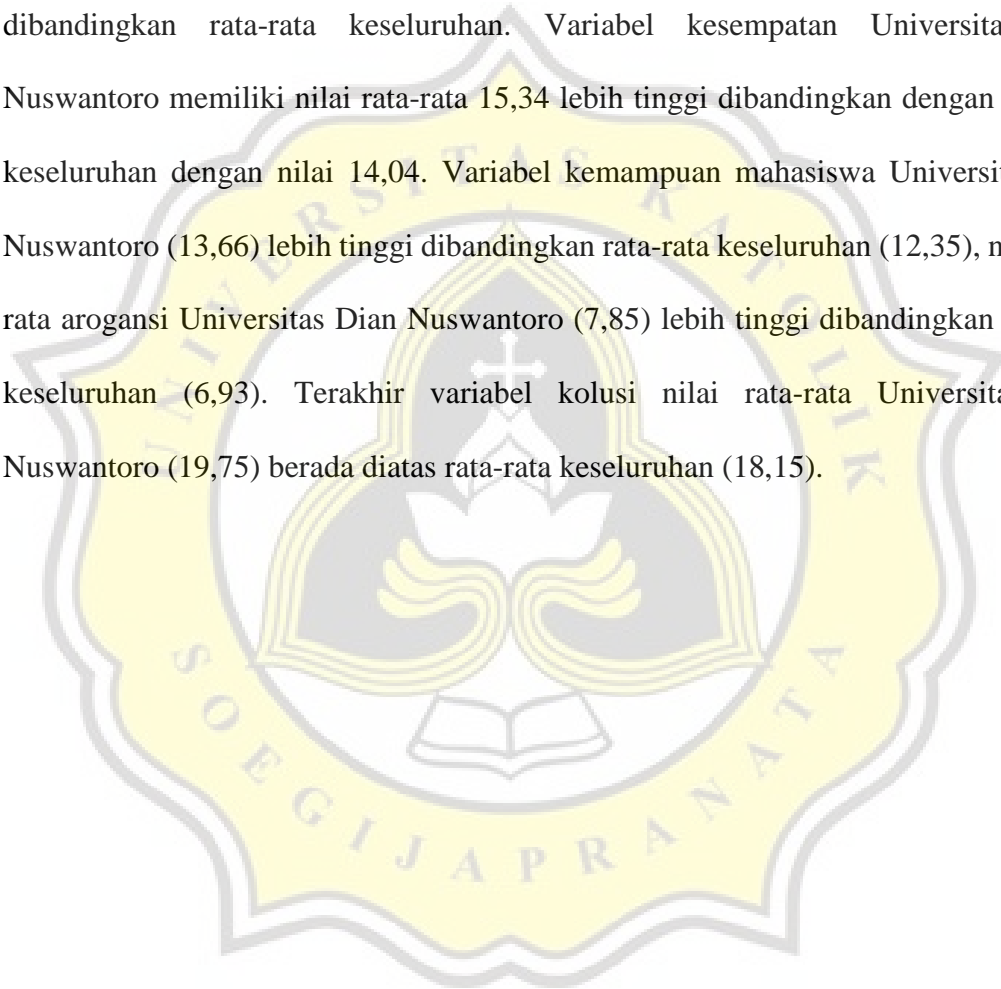
cenderung memiliki rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*, sehingga muncul pembenaran-pembenaran atas tindakan yang salah untuk dilakukan.

Variabel kemampuan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 7 – 22. Rata-rata yang dimiliki yakni 13,66 termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro cenderung memiliki kemampuan dalam melihat situasi untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel arogansi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 3 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 3 – 12 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 3 – 12. Rata-rata yang dimiliki yakni 7,85 termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dalam penelitian cenderung memiliki arogansi untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel kolusi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 9 – 34. Rata-rata yang dimiliki yakni 19,75 termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa tindakan kolusi cenderung sering dilakukan oleh responden mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dalam penelitian kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Bila dibandingkan dengan hasil uji deskriptif keseluruhan, hasil uji deskriptif Universitas Dian Nuswantoro untuk perilaku kecurangan akademik nilainya rata-ratanya lebih tinggi dari rata-rata keseluruhan, namun masih masuk dalam kategori sedang. Variabel tekanan nilai rata-rata keseluruhan (22,34) dan rata-rata Universitas Dian Nuswantoro (23,38) nilainya lebih tinggi dibandingkan rata-rata keseluruhan. Rata-rata rasionalisasi mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro juga lebih tinggi dibandingkan rata-rata keseluruhan. Variabel kesempatan Universitas Dian Nuswantoro memiliki nilai rata-rata 15,34 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan dengan nilai 14,04. Variabel kemampuan mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro (13,66) lebih tinggi dibandingkan rata-rata keseluruhan (12,35), nilai rata-rata arogansi Universitas Dian Nuswantoro (7,85) lebih tinggi dibandingkan rata-rata keseluruhan (6,93). Terakhir variabel kolusi nilai rata-rata Universitas Dian Nuswantoro (19,75) berada diatas rata-rata keseluruhan (18,15).



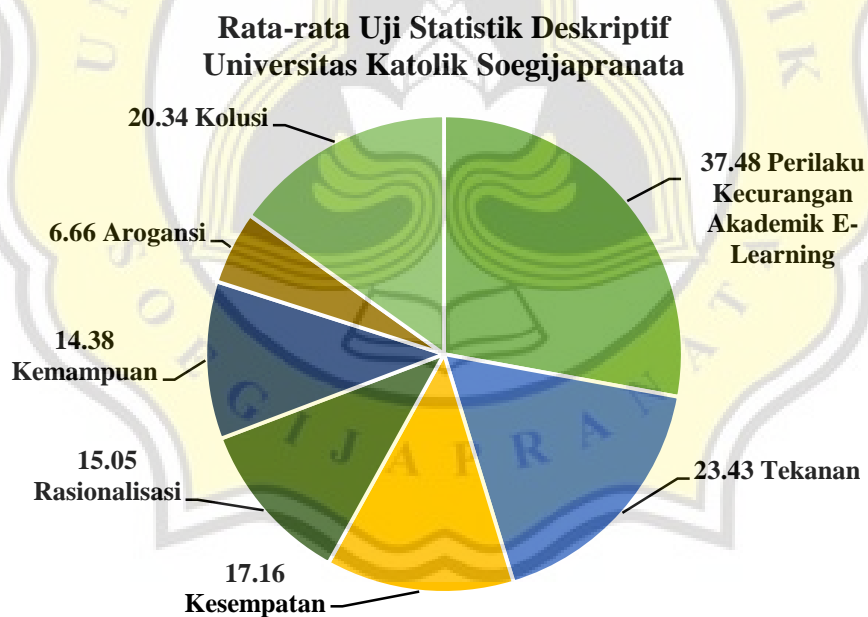
4.3.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Katolik Soegijapranata

Tabel 4. 16 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Katolik Soegijapranata

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Rata-rata	Range Kategori			Kategori
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Perilaku Kecurangan Akademik Pada E-Learning	14 - 56	20 - 56	37,48	14 - 28	29 - 43	44 - 56	Sedang
Tekanan	9 - 36	9 - 36	23,43	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Sedang
Kesempatan	6 - 24	6 - 24	17,16	6 - 12	13 - 18	19 -24	Sedang
Rasionalisasi	6 - 24	6 - 24	15,05	6 - 12	13 - 18	19 -24	Sedang
Kemampuan	6 - 24	6 - 21	14,38	6 - 12	13 - 18	19 -24	Sedang
Arogansi	3 - 12	3 - 12	6,66	3 - 6	7 - 9	10 - 12	Rendah
Kolusi	9 - 36	9 - 36	20,34	9 - 18	19 - 27	28 - 36	Sedang

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Gambar 4. 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Universitas Katolik Soegijapranata



Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Hasil uji statistik deskriptif Universitas Katolik Soegijapranata dapat dilihat rinciannya pada tabel 4.16. Pada tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa pada variabel kecurangan akademik *e-learning* diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 14 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran

teoritis 14 – 56 dan untuk kisaran aktual berada pada kisaran 20 – 56. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 37,48 dan termasuk dalam kategori sedang. Dengan kategori sedang berarti responden mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata dalam penelitian cenderung untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* dengan bertindak tidak jujur.

Variabel tekanan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 9 - 36. Hasil perhitungan rata-rata berada pada angka 23,43 dan termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata dalam penelitian cenderung merasa tertekan sehingga muncul perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel kesempatan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 24. Rata-rata yang dimiliki yakni 17,16 termasuk dalam kategori sedang. Maka dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata dalam penelitian cukup cenderung merasa memiliki kesempatan sehingga dimanfaatkan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel rasionalisasi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 24. Rata-rata yang dimiliki yakni 15,05 termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata dalam penelitian

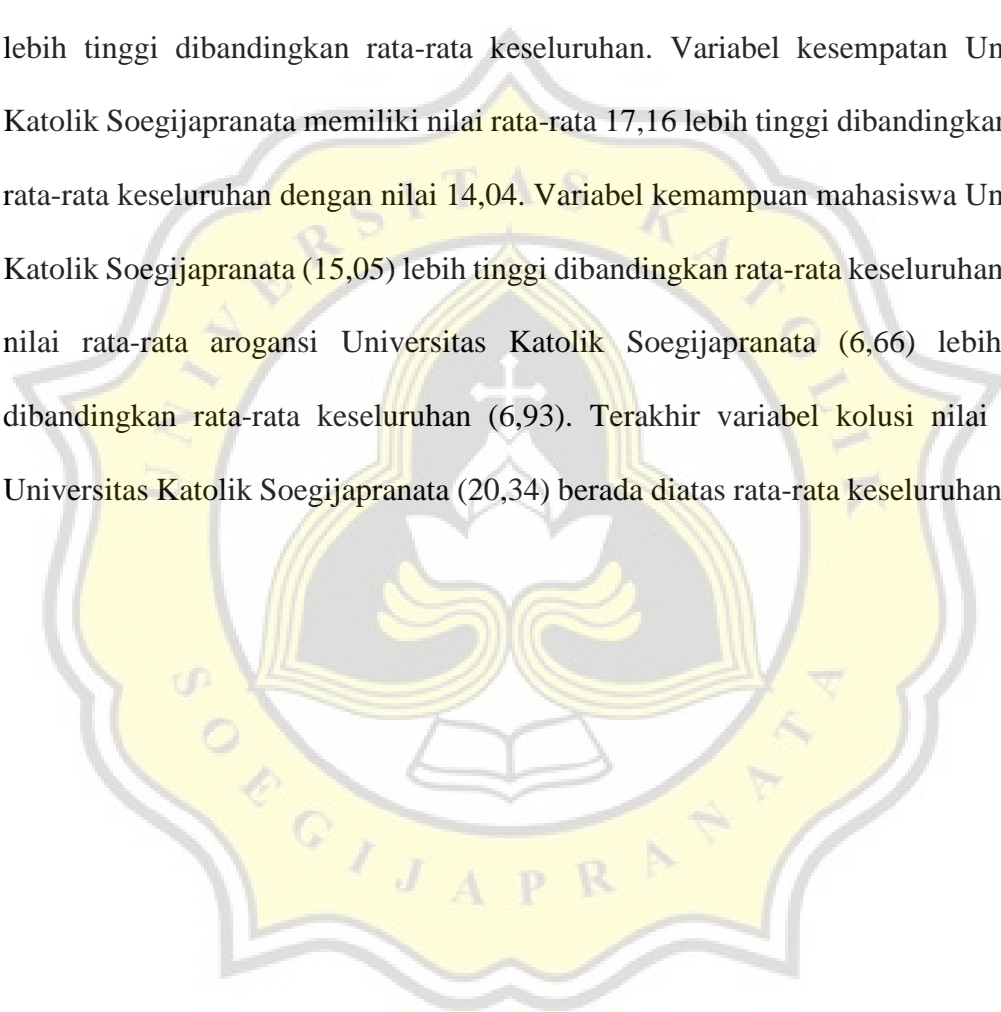
cukup cenderung memiliki rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*, sehingga muncul pembenaran-pembenaran atas tindakan yang salah untuk dilakukan.

Variabel kemampuan diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 6 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 6 – 24 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 6 – 21. Rata-rata yang dimiliki yakni 14,38 termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata cukup cenderung memiliki kemampuan dalam melihat situasi untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel arogansi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 3 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 3 – 12 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 3 – 12. Rata-rata yang dimiliki yakni 6,66 termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa responden mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata dalam penelitian kurang memiliki arogansi dalam melakukan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

Variabel kolusi diukur menggunakan skala *likert* 1 hingga 4 poin jawaban, pada variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan. Sehingga menghasilkan kisaran teoritis 9 – 36 dan untuk kisaran aktual juga berada pada kisaran 9 – 36. Rata-rata yang dimiliki yakni 20,34 termasuk dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat diketahui bahwa tindakan kolusi cukup cenderung dilakukan oleh responden mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata dalam penelitian kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

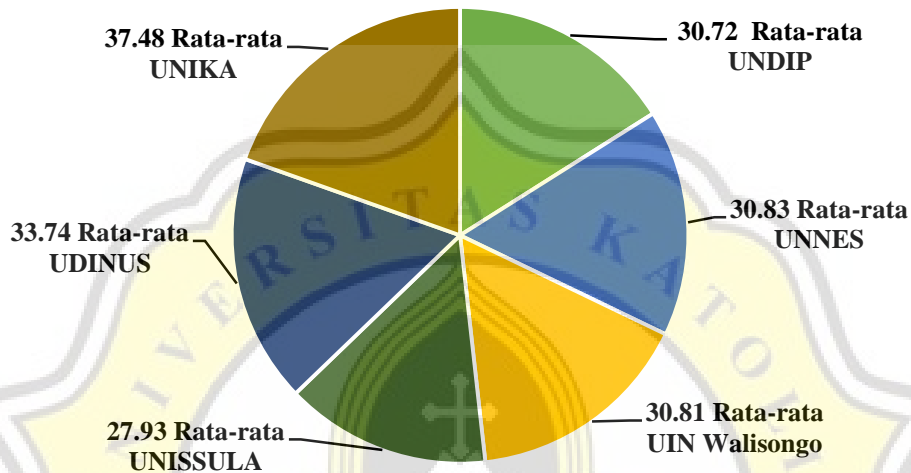
Bila dibandingkan dengan hasil uji deskriptif keseluruhan, hasil uji deskriptif Universitas Katolik Soegijapranata untuk perilaku kecurangan akademik nilainya rata-ratanya lebih tinggi dari rata-rata keseluruhan, namun masih masuk dalam kategori sedang. Variabel tekanan nilai rata-rata keseluruhan (22,34) dan rata-rata Universitas Katolik Soegijapranata (23,43) nilainya lebih tinggi dibandingkan rata-rata keseluruhan. Rata-rata rasionalisasi mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata juga lebih tinggi dibandingkan rata-rata keseluruhan. Variabel kesempatan Universitas Katolik Soegijapranata memiliki nilai rata-rata 17,16 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan dengan nilai 14,04. Variabel kemampuan mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata (15,05) lebih tinggi dibandingkan rata-rata keseluruhan (12,35), nilai rata-rata arogansi Universitas Katolik Soegijapranata (6,66) lebih rendah dibandingkan rata-rata keseluruhan (6,93). Terakhir variabel kolusi nilai rata-rata Universitas Katolik Soegijapranata (20,34) berada diatas rata-rata keseluruhan (18,15).



4.3.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Kecurangan Akademik pada *E-Learning*

Gambar 4. 8 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Kecurangan Akademik pada *E-Learning*

Perilaku Kecurangan Akademik Pada E-Learning

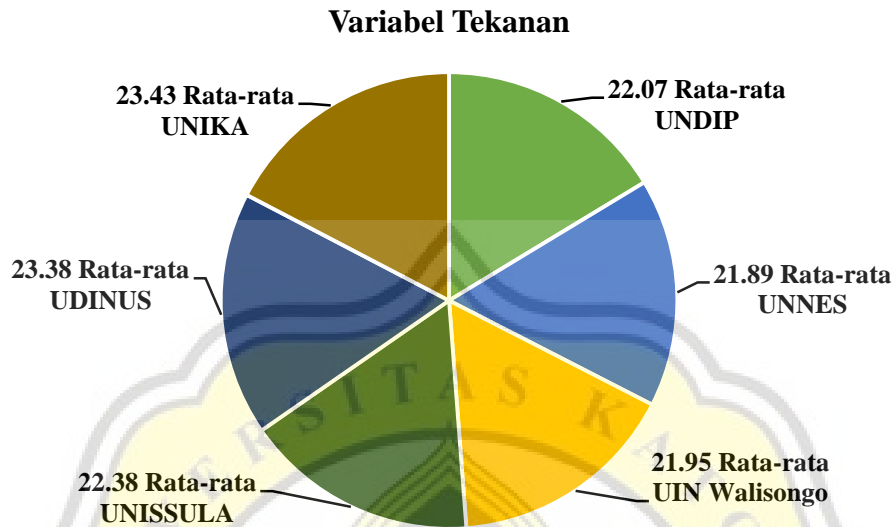


Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* diatas, dapat diketahui bahwa Universitas Katolik Soegijapranata memiliki rata-rata tertinggi yakni 37,48. Universitas Dian Nuswantoro menempati urutan kedua dengan rata-rata 33,74, disusul oleh Universitas Negeri Semarang dengan rata-rata 30,83, kemudian Universitas Islam Negeri Walisongo dengan rata-rata 30,81. Universitas Diponegoro dengan rata-rata 30,72 dan diurutan terakhir Universitas Islam Sultan Agung dengan rata-rata 27,93.

4.3.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Tekanan

Gambar 4. 9 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Tekanan

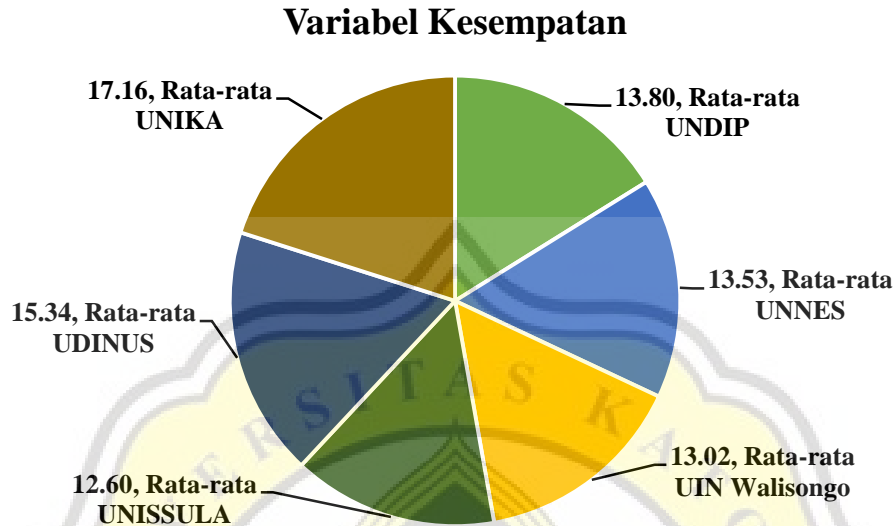


Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel tekanan diatas, dapat diketahui bahwa Universitas Katolik Soegijapranata memiliki rata-rata tertinggi yakni 23,43. Universitas Dian Nuswantoro menempati urutan kedua dengan rata-rata 23,38, disusul oleh Universitas Islam Sultan Agung dengan rata-rata 22,38. Universitas Diponegoro dengan rata-rata 22,07, kemudian Universitas Islam Negeri Walisongo dengan rata-rata 21,95. Terakhir yakni Universitas Negeri Semarang dengan rata-rata 21,89.

4.3.9 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kesempatan

Gambar 4. 10 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kesempatan

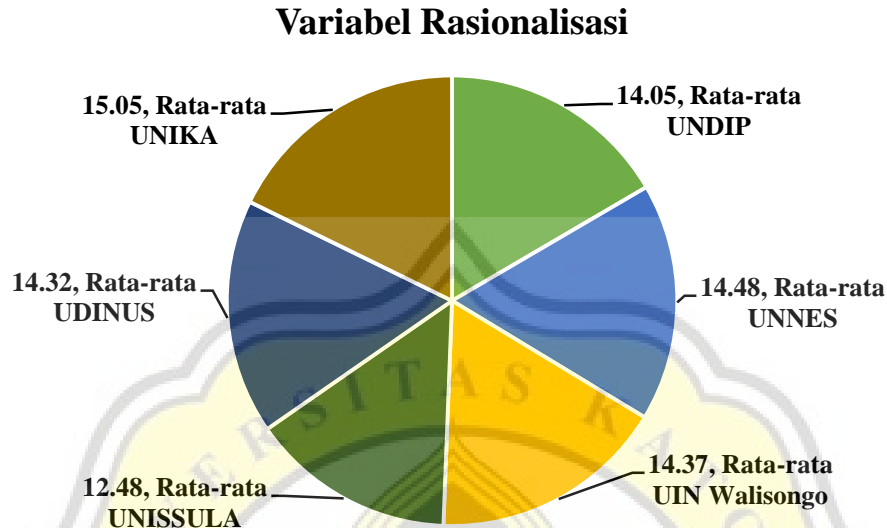


Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel kesempatan diatas, dapat diketahui bahwa Universitas Katolik Soegijapranata memiliki rata-rata tertinggi yakni 17,16. Universitas Dian Nuswantoro menempati urutan kedua dengan rata-rata 15,34 disusul oleh Universitas Diponegoro dengan rata-rata 13,80. Di urutan selanjutnya terdapat Universitas Negeri Semarang dengan rata-rata 13,53, kemudian Universitas Islam Negeri Walisongo dengan rata-rata 13,02 dan di urutan terakhir Universitas Islam Sultan Agung dengan rata-rata 12,60.

4.3.10 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Rasionalisasi

Gambar 4. 11 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Rasionalisasi

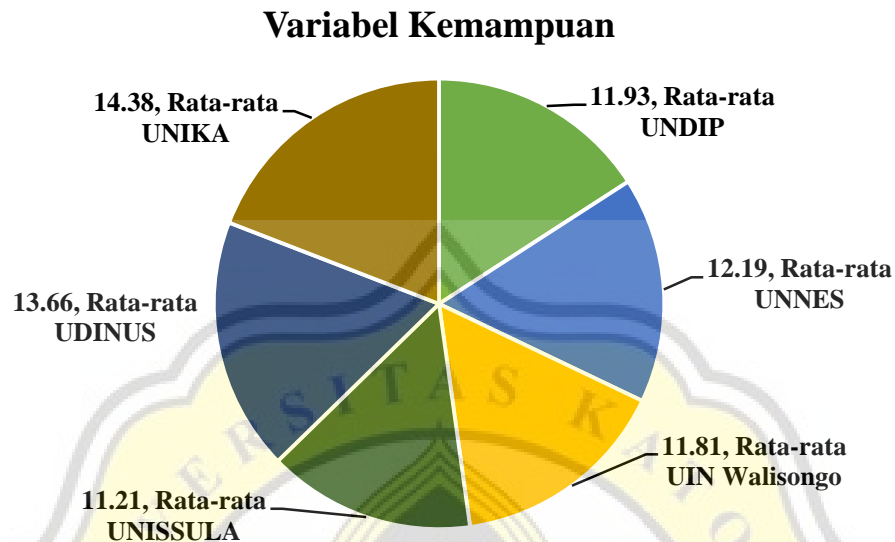


Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel rasionalisasi diatas, dapat diketahui bahwa Universitas Katolik Soegijapranata memiliki rata-rata tertinggi yakni 15,05. Universitas Negeri Semarang menempati urutan kedua dengan rata-rata 14,48, disusul oleh Universitas Islam Negeri Walisongo dengan rata-rata 14,37. Universitas Dian Nuswantoro dengan rata-rata 14,32, kemudian Universitas Diponegoro dengan rata-rata 14,05. Terakhir yakni Universitas Islam Sultan Agung dengan rata-rata 12,48.

4.3.11 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan

Gambar 4. 12 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan

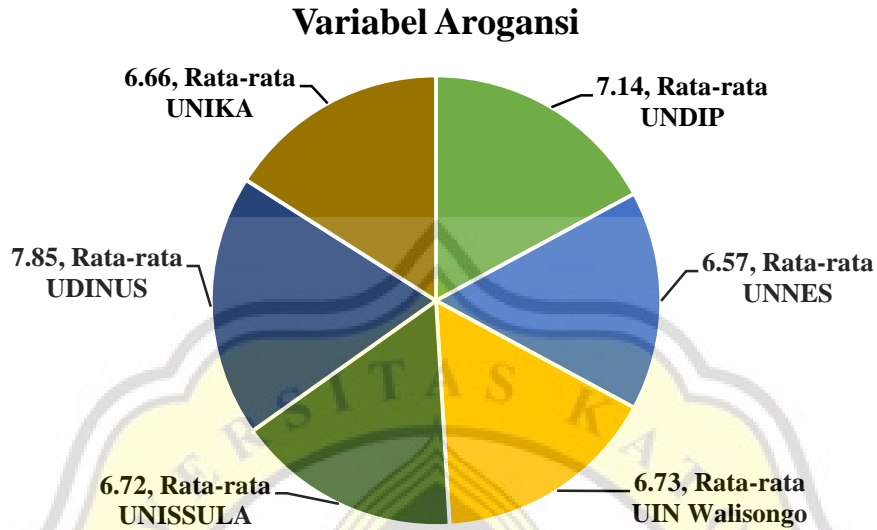


Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel kemampuan diatas, dapat diketahui bahwa Universitas Katolik Soegijapranata memiliki rata-rata tertinggi yakni 14,38. Universitas Dian Nuswantoro menempati urutan kedua dengan rata-rata 13,66, disusul oleh Universitas Negeri Semarang dengan rata-rata 12,19. Universitas Diponegoro dengan rata-rata 11,93, kemudian Universitas Islam Negeri Walisongo dengan rata-rata 11,81. Terakhir yakni Universitas Islam Sultan Agung dengan rata-rata 11,21.

4.3.12 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Arogansi

Gambar 4. 13 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Arogansi

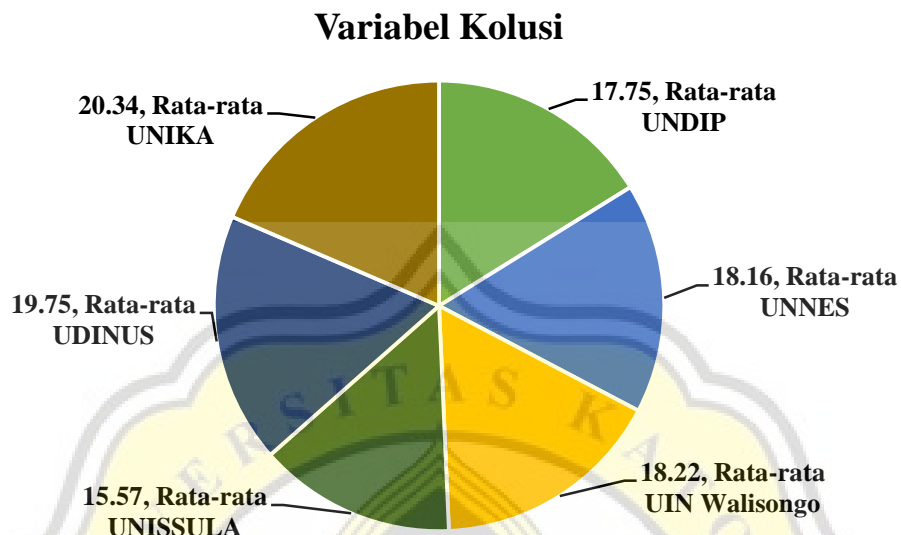


Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel arogansi diatas, dapat diketahui bahwa Universitas Dian Nuswantoro memiliki rata-rata tertinggi yakni 7,85. Universitas Diponegoro menempati urutan kedua dengan rata-rata 7,14, disusul oleh Universitas Islam Negeri Walisongo dengan rata-rata 6,73. Universitas Islam Sultan Agung dengan rata-rata 6,72, kemudian Universitas Katolik Soegijapranata dengan rata-rata 6,66. Terakhir yakni Universitas Negeri Semarang dengan rata-rata 6,57.

4.3.13 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kolusi

Gambar 4. 14 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kolusi



Sumber : Data yang diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel kolusi diatas, dapat diketahui bahwa Universitas Katolik Soegijapranata memiliki rata-rata tertinggi yakni 20,34. Universitas Dian Nuswantoro menempati urutan kedua dengan rata-rata 19,75, disusul oleh Universitas Islam Negeri Walisongo dengan rata-rata 18,22. Universitas Negeri Semarang dengan rata-rata 18,16, kemudian Universitas Diponegoro dengan rata-rata 17,75. Terakhir yakni Universitas Islam Sultan Agung dengan rata-rata 15,57.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Tujuan dari dilakukannya pengujian normalitas adalah untuk mengetahui data yang sedang diteliti sudah terdistribusi secara normal ataupun tidak normal. Pengujian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila hasil uji memiliki nilai probabilitas $\text{sig} > 0,05$ dikatakan data terdistribusi normal, apabila nilai probabilitas $\text{sig} < 0,05$ dikatakan data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		500
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.74585399
Most Extreme Differences	Absolute	.034
	Positive	.034
	Negative	-.024
Test Statistic		.034
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel 4.17, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) *Kolmogorov-Smirnov* data penelitian ini memiliki nilai 0,200. Hasil pengujian ini nilainya lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data yang terdapat dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Tujuan dari dilakukannya pengujian multikolinearitas adalah untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel independen. Hasil pengujian dikatakan tidak ada korelasi antar variabel independen nya bila nilai toleransi $> 0,10$ atau $VIF < 10$.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Tekanan	0,575	1,740	Bebas Multikolinearitas
Kesempatan	0,377	2,650	Bebas Multikolinearitas
Rasionalisasi	0,534	1,872	Bebas Multikolinearitas
Kemampuan	0,442	2,261	Bebas Multikolinearitas
Arogansi	0,673	1,486	Bebas Multikolinearitas
Kolusi	0,482	2,076	Bebas Multikolinearitas

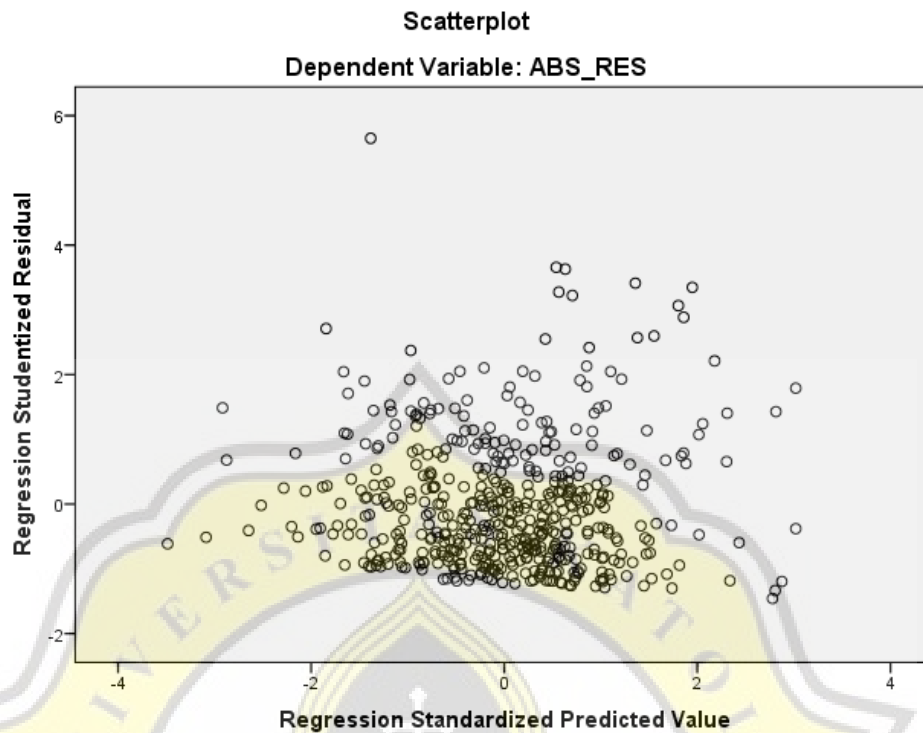
Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari dilakukannya pengujian heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui keragaman variabel independen bervariasi dan tidak ada kesamaan varian dari residual berdasarkan pada pengamatan satu dengan yang lainnya. Metode yang digunakan untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dapat dikatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas jika titik-titik pancaran data tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka 0.

Gambar 4. 15 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak tanpa pola diatas dan dibawah angka 0 sebagai sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas lainnya adalah dengan Uji *Glejser*, dengan cara menghasilkan nilai absolute residual (ABS_RES) dengan variabel independen. data dikatakan bebas heteroskedastisitas bila nilai sig>0,05.

Tabel 4. 19 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Tekanan	0,655	Bebas Heteroskedastisitas
Kesempatan	0,447	Bebas Heteroskedastisitas
Rasionalisasi	0,873	Bebas Heteroskedastisitas
Kemampuan	0,521	Bebas Heteroskedastisitas
Arogansi	0,351	Bebas Heteroskedastisitas
Kolusi	0,073	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.19, dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai sig. lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini seluruh variabel yang dimiliki bebas heteroskedastisitas.

4.5 Uji Hipotesis Regresi Linear Berganda

4.5.1 Hasil Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji F/ Model Fit)

Digunakan untuk menggambarkan sejauh apa pengaruh dari variabel independen secara simultan/ bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai sig. < 0,05, maka dapat diartikan bahwa model fit sehingga variabel independen dapat digunakan untuk melakukan prediksi pada variabel dependen.

Tabel 4. 20 Hasil Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji F/ Model Fit)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
1 Regression	23187.908	6	3864.651	169.523	.000 ^b	Model Fit
Residual	11239.042	493	22.797			
Total	34426.950	499				

a. Dependent Variable: PKAE

b. Predictors: (Constant), Kolusi, Arogansi, Rasionalisasi, Tekanan, Kemampuan, Kesempatan

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji signifikan parameter parsial (uji F), dapat diketahui bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi memiliki nilai F 169.523 dan memiliki nilai sig. sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 yang artinya model fit. Sehingga variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi dapat digunakan untuk melakukan prediksi pada variabel perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

4.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dilakukannya pengujian koefisien determinasi adalah untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Dikarenakan pada penelitian ini memiliki lebih dari dua variabel independen, maka yang digunakan dalam uji koefisien determinasi adalah *Adjusted R Square*.

Tabel 4. 21 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,821	0,674	0,670	4,775

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, dapat diketahui untuk nilai *Adjusted R Square* yang dimiliki sebesar 0,670 atau 67%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang diteliti mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 67%, dan sisanya sebesar 33% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5.3 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Tujuan dilakukannya pengujian signifikan parameter individual adalah untuk mengukur sejauh mana variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika nilai sig. dibagi 2 < 0,05, maka Hipotesis diterima.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig. / 2	Keterangan
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	4.540	1.067		4.253	.000		
Tekanan	.313	.055	.192	5.663	.000	0.00	Diterima
Kesempatan	.744	.089	.352	8.409	.000	0.00	Diterima
Rasionalisasi	.097	.078	.044	1.237	.217	0.11	Ditolak
Kemampuan	.430	.088	.189	4.873	.000	0.00	Diterima
Arogansi	-.729	.121	-.189	-6.013	.000	0.00	Ditolak
Kolusi	.434	.053	.303	8.177	.000	0.00	Diterima

a. Dependent Variable: PKAE

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS v 23.0

Berdasarkan hasil uji uji signifikan parameter individual (Uji t), maka didapatkannya nilai faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*. Persamaan regresi linear beganda penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{PKAE} = 4,540 + 0,313 \text{ Tekanan} + 0,744 \text{ Kesempatan} + 0,097 \text{ Rasionalisasi} + 0,430$$

$$\text{Kemampuan} - 0,729 \text{ Arogansi} + 0,434 \text{ Kolusi} + \varepsilon$$

4.5.4.1 Tekanan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Berdasarkan hasil pada tabel hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel tekanan memiliki nilai t 5.663 dan memiliki nilai sig/2 sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 dan memiliki koefisien beta positif dengan nilai 0,313. Artinya hipotesis pertama (H1) diterima, variabel tekanan secara individu berdampak positif terhadap variabel perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

4.5.4.2 Kesempatan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Berdasarkan hasil pada tabel hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel kesempatan memiliki nilai t 8.409 dan memiliki nilai sig/2 sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 dan memiliki koefisien beta positif dengan nilai 0,744. Artinya hipotesis kedua (H2) diterima, variabel kesempatan secara individu berdampak positif terhadap variabel perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

4.5.4.3 Rasionalisasi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Berdasarkan hasil pada tabel hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel rasionalisasi memiliki nilai t 1.237 dan memiliki nilai sig/2 sebesar 0,11 lebih besar dari 0,05 dan memiliki koefisien beta positif dengan nilai 0,97. Artinya hipotesis ketiga (H3) ditolak, variabel rasionalisasi secara individu tidak berdampak positif terhadap variabel perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

4.5.4.4 Kemampuan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Berdasarkan hasil pada tabel hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel kemampuan memiliki nilai t 4.873 dan memiliki nilai sig/2 sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 dan memiliki koefisien beta positif dengan nilai 0,430. Artinya hipotesis keempat (H4) diterima, variabel kemampuan secara individu berdampak positif terhadap variabel perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

4.5.4.5 Arogansi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Berdasarkan hasil pada tabel hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel arogansi memiliki nilai t -6.013 dan memiliki nilai sig/2 sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 dan memiliki koefisien beta negatif dengan nilai -0,729. Artinya hipotesis kelima (H5) ditolak, variabel arogansi secara individu tidak berdampak positif terhadap variabel perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

4.5.4.6 Kolusi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Berdasarkan hasil pada tabel hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel kolusi memiliki nilai t 8.177 dan memiliki nilai sig/2 sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 dan memiliki koefisien beta positif dengan nilai 0,434. Artinya hipotesis keenam (H6) diterima, variabel kolusi secara individu berdampak positif terhadap variabel perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Tekanan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Hasil uji regresi linear berganda variabel tekanan positif dengan nilai 0,313 dan berdasarkan hasil uji parsial (t) menunjukkan nilai sig./2 sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi tekanan yang dimiliki mahasiswa, maka akan berdampak pada meningkatnya perilaku kecurangan akademik pada program *e-learning*. Sehingga hipotesis 1 (H1) yang berbunyi “Tekanan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang”, **diterima**.

Tekanan menurut Albrecht (2012) merupakan dorongan atau motivasi yang ingin dicapai namun terbatas oleh ketidakmampuan untuk mencapainya, sehingga berdampak pada tindakan untuk melakukan kecurangan akademik. Faktor penyebab munculnya tekanan dapat dari keluarga, keuangan, pekerjaan, maupun teman. Jadi tekanan merupakan situasi yang melebihi kemampuan seseorang dan sulit untuk dikendalikan, sehingga menyebabkan seseorang merasa perlu untuk menyelesaikan tekanan tersebut dengan cara yang lebih instan seperti kecurangan

Berdasarkan hasil kuesioner, tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa khususnya pada *e-learning* yakni dikarenakan IP merupakan hal yang penting bagi mahasiswa, namun pemahaman mahasiswa terkait materi perkuliahan masih kurang dan waktu yang diberikan dosen untuk mengerjakan tugas sangat cepat sehingga muncul tekanan bagi mahasiswa ketika harus mendapatkan nilai yang baik. Tuntutan dari orangtua dan orang terdekat untuk memperoleh IP yang tinggi juga merupakan tekanan yang dialami oleh mahasiswa, tugas yang sulit akan mendorong perilaku

kecurangan akademik terjadi dengan harapan mahasiswa akan tetap mendapatkan nilai yang baik. Mahasiswa juga merasa bahwa tanpa kecurangan ia tidak akan mendapatkan nilai yang sesuai dengan harapan mereka masing-masing dan nantinya tidak akan dapat bersaing dengan teman-temannya. Kegiatan lain diluar kuliah juga menjadi salah satu tekanan perilaku kecurangan akademik terjadi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Zamzam *et al* (2017), Muhsin *et al.*, (2018), Padmayanti *et al* (2017), Artani & Wetra (2017), Putri & Amar (2019), dan Murdiansyah *et al* (2017) yang menyatakan bahwa tekanan berdampak positif terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini juga mendukung teori *fraud hexagon*.

4.6.2 Kesempatan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Hasil uji regresi linear berganda variabel kesempatan positif dengan nilai 0,744 dan berdasarkan hasil uji parsial (t) menunjukkan nilai sig./2 sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi kesempatan yang dimiliki mahasiswa, maka akan berdampak pada meningkatnya perilaku kecurangan akademik pada program *e-learning*. Sehingga hipotesis 2 (H2) yang berbunyi “Kesempatan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang”, **diterima**.

Kesempatan merupakan gambaran keadaan yang dirasa aman untuk melakukan tindakan kecurangan akademik (Albrecht, 2012). Kesempatan akan muncul bila dalam pengendalian terhadap deteksi kecurangan masih kurang maksimal, kegagalan dalam melakukan tindakan disiplin terhadap perilaku kecurangan akademik dan kurangnya kemampuan seseorang dalam mendeteksi kecurangan. Jadi kesempatan

merupakan celah yang terbentuk karena kurang maksimalnya pengendalian, pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang terhadap peraturan yang ada, sehingga dapat dimanfaatkan kelemahannya oleh beberapa pihak yang kurang bertanggung jawab untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan hasil kuesioner dalam penelitian ini, dengan sistem *e-learning* mahasiswa merasa tidak ada pengawasan sehingga memudahkan untuk bekerjasama dengan teman dan melakukan kecurangan akademik dengan *copy-paste* internet tanpa penyertaan sumber. Dengan ujian *online* mahasiswa dapat mempersiapkan jawaban dari latihan soal dan tugas sebelumnya maupun milik kakak tingkat, sehingga memudahkan ketika melakukan kecurangan akademik. Dengan kesempatan yang ada dari pelaksanaan ujian *online* menjadikan mahasiswa berani untuk melakukan ujian dengan *open camera*, hal ini dikarenakan mahasiswa merasa yakin bahwa kecurangannya tetap tidak akan diketahui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Zamzam *et al* (2017), Murdiansyah *et al* (2017), Artani & Wetra (2017), serta Putri & Amar (2019) yang menyatakan bahwa kesempatan berdampak positif bagi kecurangan akademik. Hasil penelitian ini juga mendukung teori *fraud hexagon*.

4.6.3 Rasionalisasi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Hasil uji regresi linear berganda variabel rasionalisasi positif dengan nilai 0,097 dan berdasarkan hasil uji parsial (t) menunjukkan nilai sig./2 sebesar 0,11 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, variabel rasionalisasi tidak berdampak pada meningkatnya perilaku kecurangan akademik pada program *e-learning*. Sehingga hipotesis 3 (H3) yang berbunyi “Rasionalisasi berdampak positif terhadap perilaku

kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang”, **ditolak**.

Rasionalisasi menurut Albrecht (2012) yakni bentuk pembenaran diri seseorang atas tindakan yang salah untuk dilakukan. Tindakan rasionalisasi ini akan sering terjadi bila dampak yang terjadi tidak dirasakan secara langsung bahkan memiliki kemungkinan tidak berdampak, hal inilah yang akan memunculkan alasan-alasan yang digunakan untuk menutupi kecurangan. Jadi Tindakan rasionalisasi pada kecurangan akademik ini dapat dijelaskan bahwa ketika mahasiswa melakukan tindakan yang tidak sewajarnya dengan tidak menaati peraturan namun mahasiswa menganggap jika kecurangan akademik yang ia lakukan adalah sesuatu yang umum dan sudah sering terjadi.

Berdasarkan hasil kuesioner rasionalisasi dalam penelitian ini, menyatakan bahwa mahasiswa tidak terbiasa melakukan perilaku kecurangan akademik sebelumnya. Pihak fakultas dan dosen sudah memberikan keterangan yang lengkap mengenai larangan dan sanksi tegas yang akan diberikan jika melakukan kecurangan akademik, fakultas juga sudah banyak mengetahui dan menindaklanjuti praktik kecurangan akademik yang ada di lingkungan fakultas. Namun nyatanya tidak semua orang paham dan peduli dengan larangan dan sanksi yang diberlakukan terkait dengan perilaku kecurangan akademik. Beberapa responden merasa bahwa kecurangan akademik merupakan tindakan yang merugikan pihak lain, namun banyak juga responden yang menyatakan bahwa kecurangan akademik tidak merugikan pihak lain.

Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki penilaian yang diberikan terhadap perilaku seseorang, dan penilaian yang diberikan dapat berupa positif maupun negatif atas tindakannya (Sulistomo, 2012). Penilaian ini didasarkan pada keyakinan perilaku

(*behavioural beliefs*) dengan memberikan penilaian berdasarkan pertimbangan pribadi bahwa konsekuensi atas perilaku yang dilakukannya disukai atau tidak disukai. Contohnya ketika melakukan kecurangan akademik, ada pihak yang merasa tindakan tersebut salah untuk dilakukan karena sudah terdapat larangan untuk melakukan kecurangan, namun ada pihak lain yang menganggap tindakan kecurangan adalah hal yang wajar dan sudah biasa dilakukan sehingga tidak ada muncul rasa bersalah terhadap tindakannya. Oleh karena adanya pandangan yang berbeda-beda dari tiap individu inilah yang menyebabkan variabel rasionalisasi dinyatakan tidak berdampak terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Ridhayana et al. (2018), Alfian & Rahayu (2021), Fadri & Khafid (2018), dan Yuliana et al. (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berdampak bagi kecurangan akademik. Hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon*.

4.6.4 Kemampuan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Hasil uji regresi linear berganda variabel kemampuan positif dengan nilai 0,430 dan berdasarkan hasil uji parsial (t) menunjukkan nilai sig./2 sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi kemampuan yang dimiliki mahasiswa, maka akan berdampak pada meningkatnya perilaku kecurangan akademik pada program *e-learning*. Sehingga hipotesis 4 (H4) yang berbunyi “Kemampuan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang”, **diterima**

Kemampuan merupakan sikap/ perilaku seseorang yang dapat melakukan kecurangan akademik, dengan berbagai persiapan yang sudah dilakukan agar

tindakannya dapat berjalan dengan sesuai rencana yang sudah dibuat. Keberhasilan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik disebut dengan kemampuan dalam perilaku kecurangan akademik, hal ini juga didasari oleh adanya kesempatan dari kurangnya pengendalian internal.

Berdasarkan hasil kuesioner dalam penelitian ini, dengan sistem *e-learning* mahasiswa merasa dapat memikirkan cara melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada, bahkan dengan memahami kriteria penilaian dosen akan semakin meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mencari celah, mahasiswa juga memiliki kemampuan untuk menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik. Oleh karena kemampuan mahasiswa memanfaatkan peluang dan menjalankan perannya dalam kecurangan akademik maka nantinya akan semakin meningkatkan perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Artani & Wetra (2017), Muhsin et al., (2018), dan Murdiansyah *et al* (2017) yang mengatakan jika kemampuan berdampak positif bagi kecurangan akademik. Hasil penelitian ini juga mendukung teori *fraud hexagon*.

4.6.5 Arogansi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Hasil uji regresi linear berganda variabel arogansi negatif dengan nilai 0,729 dan berdasarkan hasil uji parsial (t) menunjukkan nilai sig./2 sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, arogansi berdampak negatif terhadap perilaku kecurangan akademik pada *e-learning*. Sehingga hipotesis 5 (H5) yang berbunyi “Arogansi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang”, **ditolak**.

Arogansi merupakan sikap atau perilaku superioritas atas hak orang lain, dan merasa bahwa pengendalian internal tidak akan berlaku bagi dirinya. Sikap arogansi yang ada dikalangan mahasiswa yakni ketika sering melakukan tindakan kecurangan, namun tindakannya tidak pernah diketahui, sehingga merasa bahwa pengendalian internal tidak akan mengetahui tindakannya.

Berdasarkan hasil kuesioner dalam penelitian ini, mahasiswa tidak ingin kehilangan status atau posisi yang dimilikinya dan mahasiswa memiliki ego yang besar terkait dengan nilai sehingga menyebabkan banyak mahasiswa takut untuk melakukan perilaku kecurangan akademik untuk menjaga status dan posisi yang dimilikinya. Mahasiswa yang memiliki arogansi tinggi akan menurunkan perilaku kecurangan akademik. Terlebih dengan adanya peraturan mengenai kecurangan akademik menjadikan mahasiswa harus memikirkan konsekuensi yang akan didapatkannya. Konsekuensi inilah yang menjadikan mahasiswa enggan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik dan menekan sifat arogannya.

Faktor lainnya yang berhubungan dengan penolakan hipotesis adalah hasil pengujian reliabilitas nilai variabel arogansi yakni 0,642 dan termasuk dalam reliabilitas moderat, karena komponen untuk menjelaskan variabel sedikit menyebabkan belum semua aspek dalam variabel arogansi terukur dengan baik, sehingga berdampak pada hasil uji t variabel arogansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Fadersair & Subagyo (2019) yang dalam hasil pengujiannya menyatakan bahwa arogansi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik dikarenakan orang yang memiliki arogansi tinggi akan gengsi untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan

seperti mencontek, maupun titip absen, dan bila melakukannya dia merasa bahwa standarnya akan turun sama dengan orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Fadersair & Subagyo (2019) dan Christiana & Kristiani (2021) yang menyatakan bahwa variabel arogansi berdampak negatif terhadap perilaku kecurangan akademik.

4.6.6 Kolusi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning*

Hasil uji regresi linear berganda variabel kolusi positif dengan nilai 0,434 dan berdasarkan hasil uji parsial (t) menunjukkan nilai sig./2 sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi kolusi yang dilakukan mahasiswa, maka akan berdampak pada meningkatnya perilaku kecurangan akademik pada program *e-learning*. Sehingga hipotesis 6 (H6) yang berbunyi “Kolusi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang”, **diterima**

Kolusi sendiri merupakan penipuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan keuntungan bersama, namun merugikan pihak lain. Tindakan kolusi di kalangan mahasiswa antara lain munculnya joki tugas karena lemahnya pengawasan pada *e-learning*, ujian yang dikerjakan secara berkelompok, dan lainnya.

Berdasarkan hasil kuesioner dalam penelitian ini, dengan sistem *e-learning* mahasiswa dimudahkan untuk melakukan kecurangan akademik seperti bekerjasama dengan teman ketika mengerjakan kuis/ ujian mandiri, bahkan beberapa mahasiswa lebih merasa aman bila melakukan tindakan kecurangan secara berkelompok dengan lebih dari satu orang, hal ini dikarenakan bila tindakan kecurangan diketahui akan ditanggung secara bersama. Beberapa mahasiswa juga pernah memberi imbalan kepada

joki untuk mempermudah dalam pengerjaan tugas. Sehingga semakin tinggi kolusi yang ada dikalangan mahasiswa, akan meningkatkan perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Ramadhan & Ruhiyat (2020) yang menyatakan bahwa kolusi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini juga mendukung teori *fraud hexagon*.

